

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dewasa ini kebudayaan Barat modern telah amat berpengaruh pada kebudayaan Indonesia. Kota-kota besar membuka diri menampung model-model serta hasil-hasilan kebudayaan Barat modern, yang kemudian menyebar dan mendesak model-model dan hasil-hasilan itu ke daerah-daerah melalui agen-agen penyebar budaya seperti media massa ataupun individu-individu yang sebelumnya telah terpengaruh oleh kebudayaan Barat modern. Berhadapan dengan kebudayaan baru yang agresif dan didukung oleh kekuatan ekonomi, ilmu pengetahuan dan teknologi, kebudayaan lokal lama di daerah-daerah jadi terdesak. Hasilnya, masyarakat cenderung mencari sesuatu yang berbau modern. Kaum muda berlomba jadi manusia modern dengan perlengkapan hidup yang serba modern. Kaum muda yang tidak pernah mengalami hidup dalam dan dengan kebudayaan lama, hanya bisa menghargai hasil-hasilan kebudayaan baru. Model-model kebudayaan lama dianggap ketinggalan jaman, sementara itu pengaruh pusat kebudayaan lama seperti kraton kepada masyarakat kian lama kian menipis. (Poedjosoedarmo dan Soeprapto 1999:218)

Dampak kemajuan teknologi telah banyak mengubah tata kehidupan manusia. Perubahan itu turut mempengaruhi *kultur* atau budaya yang telah ada dan berkembang dalam masyarakat, akibatnya ada sebagian dari *kultur* atau budaya tersebut mengalami pergeseran bahkan terancam hilang, termasuk kesenian sebagai salah satu unsur kebudayaan.

Perubahan-perubahan yang terjadi sering terlihat pada generasi muda, yang menganggap bahwa sesuatu yang baru dan berasal dari luar negeri adalah baik sedangkan segala sesuatu yang berasal dari negeri sendiri adalah *konservatif (kuno)*. Berkembangnya media-media elektronik sebagai konsekuensi dari kemajuan teknologi ditambah daya beli masyarakat terhadap produk tersebut ikut mempengaruhi keberlangsungan seni pertunjukkan tradisional. Kehadiran budaya luar menyebabkan terdesaknya kesenian tradisional.

Meskipun kenyataan menunjukkan bahwa kesenian mengalami kemunduran, namun sampai hari ini masih ada yang mampu bertahan bahkan terus-menerus dikembangkan karena lebih sesuai dengan nilai kepribadian bangsa misalnya, seni tari tradisional, seni wayang kulit, wayang orang, ketoprak dan sebagainya. Seni tari klasik merupakan kesenian yang berkembang di dalam lingkungan Karaton dan diwariskan secara turun-temurun kepada penerusnya. Bagi keluarga dan kerabat karaton seni tari sebagai salah satu media pendidikan bagi putera dan puteri raja karena di dalam tari itulah nilai-nilai, norma-norma dan ajaran tentang kepribadian diwariskan.

Sebagai media pengkomunikasian terhadap nilai-nilai budaya Jawa, tari merupakan wujud aktualisasi emosi dan ekspresi dari pencipta kepada penonton yang dipresentasikan lewat simbol-simbol dalam tari. Dengan menari seorang seniman (baca koreografer) berusaha berkomunikasi dan berdialog dengan penonton tentang ide atau gagasan yang disampaikan lewat gerak tari. Dengan demikian seni tari bisa dikatakan mempunyai peranan sebagai media komunikasi dari komunitas tertentu, dihadirkan secara visual lewat simbol-simbol budaya dan menyimpan makna tertentu.

Seni pertunjukan di Indonesia pada awalnya bercirikan *animistik*, yaitu bertujuan untuk penyembahan kepada roh-roh nenek moyang yang dipercaya mempunyai kekuatan-kekuatan gaib yang bisa memberi pertolongan kepada manusia pada saat manusia mengalami kesulitan seperti wabah penyakit, kekeringan, bencana alam yang diwujudkan manusia dalam tindakan-tindakan ritual (keagamaan). Bentuk-

bentuk upacara sebagai upaya permohonan kepada kekuatan gaib tersebut merupakan wujud hubungan spiritual manusia kepada dewa-dewa pemilik kekuatan gaib. Salah satu media komunikasi antara manusia dengan Tuhan yaitu lewat kesenian.

Menurut Djelantik (1999:9), bentuk komunikasi manusia kepada Tuhannya dilakukan dengan upacara-upacara ritual. Dalam upacara-upacara tersebut selalu diiringi dengan nyanyian dan tarian. Lagu yang indah dalam upacara tersebut dan gerakan-gerakan yang ada sebagai simbol komunikasi manusia dengan Tuhannya, dengan demikian terciptalah tari dan seni karawitan bersamaan dengan ritual yang dilaksanakan.

Kehidupan masyarakat Jawa yang kental dengan ritual, magis dan pola pikir yang berhubungan dengan mitologi terlihat pada tingkah laku masyarakat yang bersifat religius. Sikap religius masyarakat Jawa semakin tampak dalam upacara dan selamatan seperti membersihkan makam leluhur (Jawa: *nyadran*), membersihkan benda-benda pusaka yang dianggap mempunyai tuah (*jamasan*), pemberian sesaji dan juga rangkaian upacara selamatan yang mengiringi proses kelahiran, perkawinan dan kematian sebagai bentuk ungkapan permohonan keselamatan dan kelancaran yang di adopsi masyarakat dari kebudayaan karaton baik Ngayogyakarta maupun Surakarta.

Kebudayaan jawa yang hidup di kota-kota Jogja dan Solo, merupakan peradaban orang Jawa yang berakar di Karaton, peradaban ini mempunyai sejarah kasusesteraan yang telah ada sejak empat abad yang lalu, dan memiliki kesenian yang maju berupa tari-tarian dan seni karaton, serta ditandai kehidupan keagamaan yang

sinkretik, campuran dari unsur-unsur agama Hindhu, Budha dan Islam (Koentjaraningrat 1984:25).

Wujud perhatian karaton terhadap pelestarian kesenian yang telah ada sejak dahulu dan bentuk ketaatan keluarga raja terhadap budaya warisan leluhur, pihak karaton melalui lembaga kesenian karaton terus berupaya mempertahankan nilai-nilai religiusitas dan kesakralan kesenian tradisional yang ada. Salah satunya dengan tetap mempertahankan standarisasi pada tarian Jawa klasik seperti *Bedhaya* dan *Srimpi* karena keduanya mempunyai nilai kesakralan sebagai buah karya dan ekspresi budaya dari para bangsawan Jawa yang hidup di dalam lingkungan istana Yogyakarta dan Surakarta.

Menurut Soedarsono, seni tari klasik gaya Yogyakarta secara historis memiliki kesamaan dengan tari klasik gaya Surakarta namun karena terjadi pertentangan di dalam kerajaan Mataram dan mengakibatkan perjanjian Giyanti (1755) yang membagi kerajaan menjadi dua, maka di dalam tari klasik juga terjadi pembagian dua gaya yaitu Yogyakarta dan Surakarta (Soedarsono 1972:58). Pada awalnya seni tari klasik lahir karena ketertekanan pihak keraton akibat politik pecah belah Belanda yang membatasi kuasa raja Jawa sehingga untuk tetap mempertahankan kerajaan dan kraton sebagai pusat dunia, baik dalam arti kekuasaan, pengayoman, budaya dan kehidupan sosial politik, para raja lebih memilih jalur budaya khususnya kesenian untuk mengangkat dan melestarikan kuasa raja di kalangan rakyatnya (Suprihono 1994/1995:39).

Mengingat akar sejarah budaya Jawa adalah karaton, hal ini membentuk konsepsi dalam masyarakat Jawa bahwa karaton merupakan pusat kebudayaan, tempat kegiatan budaya berlangsung, tempat menampung kegiatan supranatural dan kegiatan lainnya. Oleh karena sikap hidup masyarakat Jawa dipengaruhi oleh pola pikir yang berkembang di dalam karaton. Dalam kehidupan karaton yang mengikuti sistem patrimonial raja merupakan penguasa tunggal dalam menentukan segala keputusan oleh karena itu raja dianggap sebagai pedoman tingkah laku bagi masyarakatnya. Dalam hal ini kedudukan raja sebagai penguasa tunggal oleh warga masyarakat dipercaya sebagai perwakilan dari Tuhan sehingga perintah raja merupakan sabda yang berasal dari Tuhan.

Dengan demikian, kehidupan manusia atau masyarakat Jawa tergantung pada pola pemikiran karaton dan raja sebagai pusat keseimbangan dunia kosmos. Hal ini berpengaruh pada kesenian istana seperti seni tari, karawitan, wayang orang dan sebagainya. Sebagai kesenian karaton, tari klasik terikat oleh standarisasi yang dapat dikenali, karena memang diatur berdasarkan prinsip dan batasan formal. Batasan, aturan, dan prinsip formal yang menjadi syarat klasik dalam kaitan ini bersumber pada sesuatu yang telah ditetapkan oleh istana (kraton). Oleh karena itu, pengertian tari klasik Gaya Yogyakarta dapat dirumuskan sebagai salah satu bentuk kesenian yang prinsip-prinsip, aturan-aturan, dan batasan-batasannya sesuai dengan yang telah ditetapkan oleh Karaton Ngayogyakarta Hadiningrat.



Prinsip tersebut jelas berpengaruh terhadap pembentukan sikap hidup masyarakatnya. Seluruh simbol yang ada bisa dihayati melalui hampir semua bentuk aktivitas salah satunya adalah dengan seni tari. Melalui kesenian kraton berusaha menyampaikan pesan-pesan pendidikan berupa aturan dasar dalam bersikap misalnya adat-istiadat, sopan santun, keyakinan, filosofi dan sebagainya. Pesan-pesan tersebut dibungkus dalam bentuk gerak simbolis maupun lakon-lakon yang ditampilkan dalam pementasan tari maupun wayang.

Sebagai bentuk kesenian yang dianggap memiliki nilai budaya Jawa dan pendidikan kepribadian. Nilai-nilai yang ingin disampaikan dinyatakan lewat simbolisasi dalam tarian tersebut. Adapun sifat dari tarian klasik Gaya Yogyakarta adalah abstrak simbolis sehingga perwujudannya yang abstrak simbolis ini, nilai-nilai budaya Jawa, falsafah Jawa yang mengandung kepercayaan, kejiwaan dan sikap batin diungkapkan melalui gerak tari sebagai refleksi tata cara, adat sopan santun, kehalusan sikap, kesederhanaan, kerendahan hati, tetapi juga keberanian dan kekokohan kepribadian (Kussudiarja 1991:5).

Salah satu tarian yang memiliki sifat-sifat seperti di atas adalah srimpi. Srimpi merupakan tarian putri karaton yang bersifat abstrak simbolis. Inti cerita dari tarian srimpi biasanya mengambil mitos atau legenda yang bersumber dari serat, babad maupun menak. Jumlah penari pada srimpi umumnya empat, namun ada tari srimpi yang tidak ditarikan oleh empat penari melainkan lima penari yaitu srimpi Renggawati, sedangkan penamaan tarian srimpi biasanya diambilkan dari nama

gending yang mengiringinya. Jumlah empat dalam tari *srimpi* memiliki makna filosofis terkait dengan arah mata angin yaitu Utara, Selatan, Barat dan Timur.

Dari sekian tari *Srimpi* gaya Yogyakarta yang ada di dalam kraton yang akan menjadi obyek dalam penelitian ini adalah tari *Srimpi Teja*. Tari *srimpi Teja* merupakan tarian putri milik kraton yang diciptakan oleh Sri Sultan HB VIII sebagai perkembangan dari tari *Srimpi Muncar* karya Sultan HB VI. *Srimpi* ini termasuk dalam jenis tarian sakral karena berfungsi sebagai pelengkap dalam upacara adat. Tema pada tarian ini diambilkan dari serat Menak yang menggambarkan peperangan antara Dewi Rengganis dan Dewi Widaninggar. Adapun *gending* yang mengiringinya tari adalah *gendhing Teja Laras Pathet Manyura*.

Lewat gerakan dalam tari seorang seniman (pencipta) berusaha menyampaikan nilai-nilai budaya Jawa kepada masyarakatnya (penonton). Dengan menganalisis simbol-simbol tersebut kita bisa menemukan makna yang ingin dikomunikasikan seniman lewat karyanya tersebut. Lebih luas bahwa seni tari merupakan pola ekspresi kaum bangsawan sebagai komunitas kraton dalam melegitimasi kekuasaan raja sebagai penguasa tunggal dan mendifusikan nilai-nilai kepribadian kepada masyarakat (generasi muda). Dengan demikian dapat dikatakan bahwa seni tari bukan hanya dapat dikaji secara ilmu antropologis maupun sosiologis namun juga dapat dikaji dari sudut pandang ilmu komunikasi terutama komunikasi non verbal.

Dengan dasar pemikiran tersebut, peneliti tertarik untuk mengkaji keberadaan Srimpi Teja sebagai media pendidikan terutama berkaitan dengan nilai-nilai kepribadian wanita Jawa. Sebagai media pendidikan bagi wanita Jawa peranan tari (klasik) berpengaruh terhadap pembentukan sikap penari. Proses latihan dan aturan yang ketat bagi seorang penari klasik di dalam menarikan gerakan tari tanpa disadari telah membentuk perilaku seorang penari menjadi halus, baik dan menarik.

Sampai disini kita bisa melihat bahwa seni tari klasik mempunyai peran penting sebagai media komunikasi antara pencipta tari dengan penonton, karena melalui sistem kinetiknya mengandung makna atau nilai tertentu yang ingin dikomunikasikan. Pengkomunikasian nilai-nilai tersebut tidak hanya terdapat dalam gerakannya tetapi juga komponen artistiknya seperti tata rias dan busana, jumlah penari, pola gerak, pola lantai, irama gendhing dan sebagainya. Dalam penelitian ini, peneliti berusaha menemukan pesan yang terkandung di dalam simbol-simbol tari secara menyeluruh.

Untuk menemukan pesan atau makna yang terdapat dalam tari Srimpi Teja maka peneliti melakukan serangkaian kegiatan penelitian sebagai usaha untuk mengetahui dengan pasti maksud yang diharapkan dari pencipta tari Srimpi Teja. Sebagai salah satu jenis tarian putri gaya Yogyakarta maka pengamatan terhadap tari ini tidak bisa dilupakan dari sumber yang melahirkannya yaitu Karaton Ngayogyakarta Hadiningrat.

Pencarian data dan pengumpulan data dalam penelitian ini sedikit mengalami hambatan karena keterbatasan penulis dalam hal berbahasa Jawa. Keterbatasan itu teratasi dengan bantuan para *abdi dalem* yang dengan senang hati membantu penulis menerjemahkan setiap kata yang tidak dimengerti. Adapun sumber (data) asli tari klasik sebagian besar masih berupa *manuskrip* dalam bahasa Jawa dan aksara Jawa dan tersimpan dalam perpustakaan Kridha Mardhawa. Proses pengumpulan data-data visual berupa foto ternyata juga mengalami sedikit masalah karena sebagian besar foto-foto tersebut rusak dan hilang.

Wawancara dengan para tokoh seni termasuk dengan penari (pelaku) tarian tersebut ditambah observasi yang peneliti lakukan membantu penulis untuk menemukan bahwa tari klasik memang mempunyai peran penting sebagai media pendidikan bagi wanita Jawa. Pengolahan data berdasarkan hasil yang peneliti peroleh dalam hasil wawancara, studi pustaka dan observasi menjadi pijakan bagi peneliti untuk menganalisis simbol-simbol yang ada.

B. Rumusan Masalah

Srimpi Teja sebagai suatu bentuk sajian kesenian yang tumbuh dan berkembang di tengah masyarakat, diungkapkan secara simbolis melalui komponen-komponen penyusun komposisi tari yang terdiri dari Jumlah penari, tata busana dan rias wajah, pola gerak, pola lantai, irama gendhing dan perlengkapan yang mendukung dan memperindah tari. Sebagai hasil karya komunitas bangsawan, Srimpi Teja tergolong sebagai tari klasik yang memiliki nilai-nilai yang berlaku di dalam

tembok istana berupa etika Jawa. Maka yang ingin dilakukan peneliti adalah menemukan nilai-nilai yang ingin dikomunikasikan terutama berkaitan dengan nilai kepribadian penari wanita karaton. Untuk itu penulis ingin mengetahui **“Bagaimanakah simbol-simbol dalam Srimpi Teja sebagai media pendidikan kepribadian penari wanita karaton Yogyakarta?”**

C. Tujuan penelitian

1. Untuk menganalisa simbol-simbol yang terdapat dalam tari Srimpi Teja.
2. Untuk mengetahui nilai-nilai kepribadian penari wanita yang dikomunikasikan melalui simbol-simbol tersebut.

D. Manfaat

1. Sebagai pelengkap dokumentasi mengenai tari klasik gaya Yogyakarta khususnya genre Srimpi.
2. Sumbangan bagi mahasiswa Studi Ilmu Komunikasi pada khususnya dan Universitas Atmajaya pada umumnya berkaitan dengan penelitian-penelitian komunikasi budaya.

E. Kerangka Teoritik

E.1. Seni tari sebagai perwujudan dari kebudayaan

Salah satu wujud rasa budaya manusia adalah seni. Alam seni ini terdiri dari beberapa unsur yaitu: seni rupa, seni sastra, seni suara, seni tari, seni musik dan seni drama. Alam seni merupakan salah satu dari aktivitas kelakuan berpola dari manusia

yang dalam pengungkapannya penuh dengan tindakan-tindakan simbolis. Hal ini disebabkan karena melalui alam seni rasa budaya manusia yang tidak dapat diungkapkan dalam pergaulan sehari-hari antar manusia dicurahkan dalam bentuk-bentuk simbol di dalam alam seninya (Herusatoto 1987:112).

a. Pengertian Kebudayaan

Menurut Ilmu antropologi, kebudayaan adalah *“keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik dari manusia dengan belajar”* (Koentjaraningrat 1990:179).

Menurut Herusatoto (1987:12-13) dalam bukunya *Simbolisme dalam Budaya Jawa*, kata budaya menurut perbendaharaan bahasa Jawa berasal dari Kata “budi” dan “daya”

1. Kata “budi” mengandung arti:

- a) Akal, dalam arti “batin” untuk menimbang baik dan buruk, benar dan tidak; (dalam bahasa Jawa: *ditimbang-timbang ing batin*).
- b) Tabiat, watak, akhlak, perangai; (dalam bahasa Jawa: *berbudi bawa laksana*).
- c) Kebaikan, perbuatan baik; (dalam bahasa Jawa: *budi luhur*).
- d) Daya upaya, ikhtiar; (dalam bahasa Jawa: *ngulir budi*).
- e) Kecerdikan untuk mencari pemecahan masalah; (dalam bahasa Jawa: *hambudi daya*).

2. Kata “daya” mengandung arti:

- a) Kekuatan, tenaga; (dalam bahasa Jawa: *dayaning batin*).
- b) Pengaruh; (dalam bahasa Jawa: *daya pangaribawa*).
- c) Akal, jalan/cara, ikhtiar; (dalam bahasa Jawa: *ngupaya daya*).

Berdasarkan pengertian tersebut, maka berkaitan dengan penelitian ini, budi mengandung arti kebaikan, perbuatan baik atau budi luhur, sedang daya mengandung arti kekuatan atau *dayaning batin*. Kedua kata tersebut setelah mengalami *jarwodhosok* menjadi “budaya” memperoleh pengertian yang baru yaitu: “*kekuatan batin dalam upaya menuju kebaikan atau kesadaran batin menuju kebaikan*”.

Koentjaraningrat (1990:186) dalam bukunya Pengantar Ilmu Antropologi mengemukakan bahwa budaya manusia itu mempunyai paling sedikit tiga wujud pokok kebudayaan, yaitu sebagai kompleks dari ide-ide (*ideas*), kompleks dari aktivitas atau tindakan berpola (*activities*), dan sebagai hasil dari karya manusia itu sendiri (*artefacts*). Dengan demikian kebudayaan bisa diartikan sebagai suatu sistem pengetahuan, gagasan, dan ide yang dimiliki oleh suatu kelompok manusia tertentu yang berfungsi sebagai pengarah dalam bersikap dan bertindak laku. Kebudayaan ini mencakup berbagai aspek seperti; cara hidup manusia, pengakuan sosial yang dibutuhkan individu dan kelompok, cara berfikir dan berkeyakinan, suatu abstraksi tingkah laku, cara bertindak laku, dan serangkaian orientasi hidup.

Berpijak pada pendapat dari Bagong Kussudiardja bahwa kesenian adalah bagian dari kebudayaan sedangkan tari sendiri bagian dari kesenian, maka tidaklah

salah kalau kita mengambil kesimpulan bahwa kesenian (tari) dan budaya memiliki keterkaitan. Keterkaitan tersebut terletak dari sifat kesenian yang sosio-religius yaitu kedudukan kesenian tidak bisa dilepaskan dari kehidupan sosial dan kepentingan yang erat kaitannya dengan kepercayaan masyarakat dimana kesenian itu lahir.

Dari pandangan sosiologis, tarian-tarian pada kebudayaan tradisional memiliki fungsi sosial dan religius magis. Tarian yang berfungsi sosial ialah tari-tarian untuk kelahiran, perkawinan, perang dan sebagainya. sedangkan fungsi religius magis, ialah tari-tarian yang digunakan untuk penyembuhan, untuk mencari makan misalnya berburu, menyembuhkan orang sakit mengenyahkan roh-roh jahat dan upacara kematian (Soedarsono 1976:16).

Melalui simbol-simbol yang terdapat dalam tari Srimpi Teja baik dari segi cerita, maupun unsur artistiknya kita bisa mengetahui bahwa seni tari merupakan media untuk mengekspresikan ide, gagasan yang berupa nilai-nilai tertentu yang ingin dikomunikasikan oleh seniman tari lewat gerak tubuh yang simbolis dan artistik pendukungnya kepada masyarakat terutama penari wanita.

b. Fungsi Tari

Dalam perkembangan kebudayaan termasuk didalamnya perkembangan kesenian tak lepas dengan derasnya industrialisasi yang mengakibatkan pula berkembangnya kebudayaan massa seperti acara-acara TV, musik populer, kaset dan video. Hasil kebudayaan itu adalah budaya komersial, bercorak hiburan, serta berciri

baru (modern). Dalam hal ini kesenian tradisional (tari klasik) mendapat pesaing yaitu seni pertunjukan “modern”.

Keberadaan seni pertunjukan, khususnya seni tari klasik sebagai seni tradisional dengan adanya realitas tersebut akan tersingkir dari penontonnya dan lama-kelamaan akan hilang dengan sendirinya. Dengan demikian agar seni tersebut tetap dapat berkembang yang paling penting adalah bagaimana kesenian tersebut dapat memberikan suatu pesan atau nilai tertentu kepada para penontonnya. Kata fungsi selalu menunjukkan adanya pengaruh terhadap sesuatu yang lain. Apa yang kita namakan fungsional tidak berdiri sendiri, tetapi dalam hubungan tertentu memperoleh arti dan maknanya. Dengan demikian pengertian fungsional menyangkut hubungan, pertautan, dan relasi (Peursen 1988:85).

Dalam fungsi utamanya, sasaran seni adalah kehidupan rohani yang *wigati*. Nilainya terletak pada penghayatan masalah dasar hidup membudaya secara terbuka, secara jujur, seni mengekalkan pengalaman hidup bergairah yang berarti. Fungsi sekunder, adalah keadaan umpamanya sebagai sarana menambah upacara, pendidikan, penerangan, propaganda, hiburan termasuk hiburan pada peralatan sebagai barang dagangan, sarana investasi dan sebagainya. Juga dalam keadaan untuk sasaran statis, untuk pameran *kawruh* atau intelek dan sebagainya (Humardani 1982:2)

Sedangkan hubungan antara kesenian dengan komunikasi, keduanya sama-sama memiliki tujuan dan fungsi dalam pemaknaan kehidupan manusia baik sebagai

makhluk pribadi maupun sebagai masyarakat. Ada tiga fungsi tari menurut Yulianti Parani (1975:2) yaitu:

1. Fungsi sosial, sebagai penunjang berbagai aspek di dalam kehidupan kemasyarakatan seperti dalam berbagai upacara kepercayaan siklus dari pada kehidupan manusia, atau masyarakat dengan masyarakat.
2. Fungsi stimulan, sebagai pemberi dorongan berbagai emosi manusia secara individual maupun kelompok.
3. Fungsi komunikasi, sebagai sarana pengkomunikasian antar hubungan manusia dengan lingkungan, masa lampau, kekuatan yang menguasainya, atau dengan kekuasaan yang dilaksanakan.

Adanya pembagian fungsi seperti itu merupakan suatu penggambaran bahwa seni tari diciptakan memiliki suatu tujuan tertentu dari penciptanya, namun perubahan selalu dapat saja terjadi. Dari yang tadinya berfungsi ritual kemudian bergeser menjadi tari hiburan bahkan menjadi bentuk tarian yang dikomersilkan.

Dalam penelitian ini, fungsi dan tujuan tari Srimpi Teja digambarkan melalui aktivitas pencipta (tari) yaitu Sultan HB VIII dengan karya-karya seninya berusaha menyampaikan nilai-nilai moral yang terangkum dalam wujud simbolik gerak, dialog maupun komponen artistik pendukungnya kepada para penonton. Disinilah peran tari sebagai komunikasi antara pencipta kepada penonton.

Sebagai makhluk hidup secara biologis manusia mempunyai ciri yaitu bergerak. Apabila kita amati, ternyata gerak merupakan gejala yang paling primer

dan merupakan alat yang paling tua dari manusia untuk menyatakan keinginan-keinginannya, atau merupakan refleksi spontan dari gerakan-gerakan yang terdapat dalam jiwa manusia. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa substansi dasar dari tari adalah gerak.

Karena yang dijadikan dasar ekspresi tari adalah jiwa manusia, maka yang dimaksud dengan gerakan sebagai sarannya adalah gerakan tubuh manusia, yakni gerakan yang indah dan berirama. Dengan demikian, tidak semua gerakan manusia dapat dijadikan sarana ekspresi tari karena hanya “gerakan yang indah dan berirama” saja yang dapat disebut sebagai sarana dalam hubungan ini.

Dapat dikatakan bahwa tari merupakan aktivitas komunikasi, yaitu menggunakan tubuh penari dan aspek pendukung pertunjukan sebagai penyampai pesan dan gagasan dari pencipta. Sehingga dalam memahami simbol-simbol yang ada dalam tari Serimpi Teja sebagai media komunikasi tradisional dan komunikasi non verbal dibutuhkan analisa atau penafsiran terhadap simbol-simbol tersebut.

E.2. Tari sebagai proses komunikasi.

a. Pengertian Komunikasi

Menurut Soedarsono (1972:4) *“tari adalah ekspresi jiwa manusia melalui gerak-gerak ritmis yang indah”*. Sedangkan Jazuli (1994:1) mengartikan tari adalah *“alat ekspresi manusia ataupun sarana komunikasi seseorang seniman kepada orang lain (penonton/penikmat)”*

Dari definisi kedua tokoh seni tersebut kita bisa melihat bahwa seni dipakai sebagai media komunikasi untuk mensosialisasikan ide-ide maupun gagasan dari pencipta (tari) kepada masyarakat luas. Gagasan atau ide tersebut bisa berupa nilai-nilai pendidikan yang diharapkan bisa tertanam dalam batin dan menjadi suatu tindakan nyata dalam kehidupan manusia. Seni tari merupakan aktivitas suatu komunitas, mempunyai pesan atau informasi dan membawa nilai-nilai tradisi yang masih terpelihara sebagaimana kehidupan dimasa lalu kemudian diwariskan dan berpengaruh pada kehidupan masa kini.

Komunikasi dilakukan cenderung pada sifat manusia sebagai makhluk sosial yang komunal, sehingga di dalam mencapai tujuan hidup dan memenuhi kebutuhan sosialnya manusia perlu untuk menjalin relasi satu dengan yang lain. Konsekuensi dari relasi inilah maka komunikasi menjadi satu hal yang sangat vital bagi sebuah komunitas untuk mempertahankan komunitas termasuk hasil budaya dari komunitas yang bersangkutan. Komunitas terbagi dalam bentuk-bentuk komunikasi yang berkaitan dengan seni, agama, bahasa yang masing-masing bentuk tersebut mengandung dan menyampaikan gagasan, sikap, perspektif, pandangan yang mengakar kuat dalam sejarah komunitas tersebut

Menurut Hybels dan Weafer II dalam Liliweri pengertian komunikasi :

Merupakan setiap proses pertukaran informasi, gagasan, perasaan. Proses itu meliputi: informasi yang disampaikan tidak hanya secara lisan dan tulisan, tetapi juga dengan bahasa tubuh, gaya maupun penampilan diri, atau menggunakan alat bantu disekeliling kita untuk memperkaya sebuah pesan (Liliweri Alo 2003: 3)

Sebagai media komunikasi, komunikasi yang disampaikan lewat tari bersifat non verbal sebab pesan yang ingin disampaikan dilakukan melalui gerak simbolis. Makna yang ingin diungkapkan tidak diungkapkan secara langsung tetapi lewat suatu gerakan yang sudah disusun sehingga gerakan tersebut mengandung arti tertentu yang ingin diajarkan dari penciptanya kepada orang lain.

Menurut Alo Liliweri (2003:175-176) komunikasi non verbal meliputi ekspresi wajah, nada suara, gerakan anggota tubuh, kontak mata, rancangan ruang, pola-pola peradaban, gerakan ekspresif, perbedaan budaya dan tindakan non verbal lain yang tidak menggunakan kata-kata sehingga pesan-pesan non verbal memperkuat apa yang disampaikan secara verbal. Atau dengan kata lain, komunikasi non verbal meliputi semua stimuli non verbal yang dalam *setting* komunikasi digeneralisasikan oleh individu yang memakainya

Budaya manusia sebagai hasil dari tingkah laku manusia atau kreasi manusia memerlukan media untuk menyampaikan maksud dan pengertian yang terkandung didalamnya. Media itu bisa berupa bahasa, benda, warna, suara, perbuatan yang merupakan simbol-simbol budaya.

Seperti yang diungkapkan oleh Bakker :

Simbol yang berupa benda, keadaan atau hal sendiri sebenarnya bebas terlepas dari tindakan manusia, tetapi tindakan manusia harus selalu mempergunakan simbol-simbol dengan media penghantar dalam komunikasi antar sesamanya (**Bakker 1978:113**).

Pandangan hidup orang Jawa yang masih bersifat religius mistis sangat berpengaruh pada sikap hidupnya. Segala macam tindakan orang Jawa yang berorientasi pada tradisi, adat istiadat, dan hubungan dengan Tuhan, selalu disertai

dengan hadirnya simbol. Simbol-simbol itu selalu bermuatan pesan tertentu yang ingin dikomunikasikan.

Tanpa simbol, komunikasi manusia akan menjadi beku. Bila simbol digunakan dalam tindakan manusia, simbol tersebut akan menyimpan komunikasi manusia itu dan melestarikannya dan pada waktu tertentu akan menghidupkannya kembali apabila diperlukan. Jadi dengan demikian daya simbolis suatu simbol dapat berlangsung dalam waktu yang bisa dimunculkan sewaktu-waktu bahkan berlangsung dalam sejarah kehidupan manusia (Herusatoto 1983:20).

b. Hubungan antara Seni tari, Kebudayaan dan Komunikasi

Antara budaya dan komunikasi juga memiliki saling ketergantungan seperti halnya antara manusia dan kebudayaan, komunikasi pada saat yang sama merupakan persyaratan untuk bisa sampai pada kebudayaan bersama dan menjadi bagian dari kebudayaan itu sendiri. Kebudayaan beserta perubahannya hanya bisa diwariskan dari satu generasi ke generasi yang lain melalui komunikasi. Maka tidak dapat dielakkan bahwa budaya menjadi bagian dari perilaku komunikasi, dan pada gilirannya komunikasi pun turut menentukan, memelihara, mengembangkan atau mewariskan budaya.

Simbol berasal dari kata Yunani *Symbolis* yang berarti 'tanda' atau 'ciri yang memberitahukan kepada seseorang. Hubungan manusia dengan kebudayaan merupakan dunia simbol, sehingga manusia senantiasa bersikap berfikir dengan ungkapan-ungkapan yang simbolis. Sedangkan menurut I. Kuntoro Wiryamartono, SJ

dapat berbentuk bahasa (ceritera, perumpamaan, pantun, syair, peribahasa), gerak tubuh (tari), suara atau bunyi (lagu atau musik), warna dan rupa (lukisan, hiasan, ukiran, bangunan) (Herusatoto 1983:10).

Terbentuknya simbol-simbol dalam seni tari berdasarkan nilai-nilai etis dan pandangan hidup yang berlaku dalam kehidupan bermasyarakat, yang mencerminkan corak kebudayaan. Melalui simbol-simbol dalam tari pesan ajaran agama, nilai etis dan norma-norma yang berlaku dalam masyarakat disampaikan kepada warga masyarakat sehingga seni tari bisa dijadikan sarana sosialisasi bagi generasi muda untuk menyesuaikan diri dengan tata pergaulan masyarakat secara penuh.

Bahkan menurut Kohler seni juga diartikan lambang. Seni merupakan *"lambang kenyataan (alam) atau lambang batin seseorang yang hidup di dalam lingkungan masyarakat luas"* (Bastomi 1992: 19). Simbol tersebut adalah simbol ide sehingga apa yang tersirat di dalam bentuk simbolik itu menantang pengamat untuk mengamati yang akhirnya akan dapat dicapai pesona-pesona yang terkandung di dalam seni itu. Apabila seni merupakan bukti kehidupan manusia dengan keseluruhan jiwanya maka wujud seni merupakan perlambang pribadi penciptanya.

Pengertian lambang (simbol) menurut Bastomi tidak sama dengan tanda. tanda merupakan pertalian tertentu yang sifatnya tetap dengan apa yang ditandai. Antara tindakan yang ditandai ada suatu pertalian yang alamiah. Tanda-tanda tersebut membabarkan pengertian-pengertian, tidak membabarkan nilai-nilai yang mengartikan, juga tidak menyangkut perasaan intensional. Sebaliknya lambang,

simbol terjadi tanpa ada pertalian alamiah antar lambang dengan yang dilambangkan (Bastomi 1992:10). Oleh karena itu lambang sebagai wujud pembabaran batin seseorang itu dapat berupa hasil seni seperti tari. Hasil seni tersebut kecuali melambangkan batin penciptanya dapat juga melambangkan visi pribadinya.

Hubungan antara simbol dan kebudayaan terletak pada simbolisisme dalam religi.*Pada hakekatnya religi adalah penyerahan diri manusia kepada Tuhan dalam keyakinan bahwa manusia itu tergantung pada Tuhan. Tuhan merupakan keselamatan yang sejati dan manusia dengan kekuasaan sendiri tidak mampu untuk memperoleh keselamatan itu dan karenanya ia menyerahkan dirinya (Driyarkara 1977:27-37).

Berdasarkan kejasmaniannya manusia hanya dapat mengerti Tuhan melalui simbol. Dalam pandangan orang Jawa yang religius dan mistis, selalu menghubungkan segala sesuatu dengan Tuhan, dengan arwah leluhurnya atau kekuatan-kekuatan yang tidak tampak oleh indera manusia. Untuk berhubungan dengan kesatuan roh leluhurnya dipakainya sesaji atau sesajen seperti: menyediakan bunga, membakar kemenyan, menyediakan air putih, selamatan dan ziarah ke makam. Sesaji yang merupakan peninggalan Jawa ialah mendukung kepercayaan mereka terhadap adanya kekuatan makhluk halus seperti lelembut, jin yang berdiam diri ditempat yang angker. Menurut Soepanto, dkk (1991-1992:6) *"simbol-simbol dalam upacara tradisional berperanan sebagai alat komunikasi antar sesama dan merupakan penghubung antara dunia nyata dan dunia gaib."*

Sebagai dasar dari komunikasi yang membentuk adat istiadat suatu masyarakat, maka di dalam sistem komunikasi yang berlangsung berlaku nilai dan simbol yang sesuai dengan kebudayaan dimana manusia hidup dan berkembang. Dapat dikatakan bahwa sesuatu yang ingin disampaikan oleh keraton Yogyakarta melalui media tari dipercaya memberikan keterikatan sosial pada masyarakatnya. Pada bahasan ini jenis komunikasi yang digunakan adalah komunikasi tradisional, menurut Effendy:

Komunikasi tradisional adalah gaya atau cara berkomunikasi yang berlangsung sama secara turun temurun pada suatu masyarakat tertentu yang berbeda dengan masyarakat lainnya disebabkan ciri-ciri khas sistem masyarakat yang bersangkutan beserta tata nilai kebudayaannya. Sedangkan bentuk media yang digunakan adalah media tradisional yaitu media yang telah ada yang telah dipergunakan oleh khalayak pada masyarakat secara turun temurun (Effendy 1989:370)

Dalam lingkup komunikasi tradisional tindakan komunikasi yang terjadi bersifat sederhana. Di dalam tari terdapat komponen utama komunikasi satu arah (*one way communication*), yaitu:

1. *Source* adalah pembuat pesan, yaitu leluhur dari keraton Yogyakarta (pencipta tari klasik Srimpi Teja).
2. *Message* adalah sesuatu yang ingin disampaikan, berupa makna simbolis yang melekat pada tari Srimpi Teja.
3. *Channel* ialah sarana yang digunakan untuk menyampaikan pesan kepada individu atau khalayak yang ingin dituju. Media yang digunakan adalah tari Srimpi Teja.

4. *Receiver* adalah penerima pesan dan segala sesuatu yang terkandung dalam simbol-simbol yang melekat pada tari klasik Srmpu Teja. Dalam hal ini penerima pesan adalah raja, kerabat raja, dan segenap kawula raja.
5. *Effect* adalah efek yang bersifat kognitif (berkaitan dengan pikiran), afektif (berkaitan dengan perasaan), dan atau konatif (berkaitan dengan upaya menjadi kegiatan yang berlanjut sebagai tindakan atau perilaku), yang timbul dari seseorang atau sejumlah orang sebagai akibat dari komunikasi yang dilancarkan seseorang kepadanya.

Sebagai media komunikasi tradisional, gerak tari mempunyai peranan yang penting dalam penyampaian pesan yang ingin disampaikan. Dapat dikatakan bahwa dalam gerak tari yang simbolis ada pesan tersembunyi yang ingin disampaikan para leluhur pada masyarakat yang ingin ditujunya. Gerak tari klasik yang dilengkapi dengan simbol dan mitos tertentu beserta perlengkapan yang mendukungnya dipercaya memberikan keterikatan sosial dengan masyarakat pendukungnya.

Komunikasi tradisional termasuk komunikasi sosial, yaitu kegiatan yang menjadikan informasi yang disampaikan sebagai sarana untuk melibatkan obyek dalam lingkungan sosial secara fisik. Kesenian tari klasik merupakan gejala komunitas Jawa untuk mempertahankan ciri-ciri dari nilai tradisionalnya, sebagaimana kehidupan masa lampau.

Setiap orang membutuhkan sarana atau media untuk berkomunikasi. Media ini terutama ada dalam bentuk-bentuk simbolis sebagai pembawa maupun pelaksana

makna atau pesan yang akan dikomunikasikan. Makna atau pesan sesuai dengan maksud pihak komunikator dan (diharapkan) ditangkap dengan baik oleh pihak lain. Hanya perlu diingat bahwa simbol-simbol komunikasi tersebut adalah kontekstual dalam suatu masyarakat dan kebudayaannya (Sobur 2003:178).

E.3. Seni Tari sebagai media pendidikan kepribadian penari wanita.

Sebagai media pendidikan, seni tari memiliki fungsi yang sangat penting dalam pembentukan mental dan kepribadian penari wanita. Sifat gerak yang abstrak-simbolis pada tari klasik berpengaruh pada sikap tubuh wanita (penarinya). Gerakan-gerakan yang dilakukan terus-menerus dengan kedisiplinan tinggi secara tidak langsung melatih sikap perempuan sesuai dengan konsepsi perempuan karaton yang ideal. Seperti diungkapkan Edy Sedyawati bahwa fungsi tari adalah untuk menumbuhkan situasi berkembang, untuk sarana rekreasi, sebagai sarana pembinaan rasa kelompok atau anggota masyarakat sebagai sarana pemujaan kebudayaan yang gaib, Yang Maha Agung dan sebagai penyalur kekuatan magi (Sedyawati 1986:4).

Salah satu contoh bagaimana tari klasik gaya Yogyakarta memberi pendidikan tentang kepribadian penari wanita karaton disebutkan Mirriam J. Morisson (1977) dalam tulisannya *Women's Dance and Tradition in Yogyakarta*, bahwa ciri pada tari klasik memuat ciri kepribadian wanita istana yaitu :

Tari klasik mempunyai nilai-nilai artistik yang tinggi dan mempunyai aturan-aturan yang mengikat. Aturan-aturan yang mengikat dalam tari klasik mendapat pengaruh dari tata kehidupan masyarakat istana. Hal ini dapat kita lihat dalam kehidupan sehari-hari masyarakat istana yang selalu dipenuhi dengan tata aturan sebaik yang menyangkut tata cara di dalam melakukan penghormatan terhadap raja ataupun tempat-tempat dan pusaka-pusaka keramat yang erat hubungannya dengan raja. Keterikatan perilaku dan adat istiadat tersebut diatas tercermin ke dalam bentuk kesenian yang hidup di istana terutama pada tariannya. Demikian

pula dengan para putri raja dan putri bangsawan diberi pelajaran tata susila dilingkungan yang tertutup agar terwujud pola tingkah laku seorang putri Jawa yang ideal, ini tercermin ke dalam sikap tari putri di dalam lingkungan keraton yang serba tertutup, tata laku yang rumit, halus, runtut dan teratur (Pudjaswara 1984:16-19)

Istilah kepribadian sendiri mempunyai pengertian beragam, Kepribadian berasal dari kata *personality* (bahasa Inggris), berasal dari kata *persona* (bahasa Latin) yang berarti *kedok* atau topeng. *Kedok* atau topeng adalah penutup muka yang sering dipakai oleh pemain-pemain panggung, yang maksudnya untuk menggambarkan perilaku watak, atau pribadi seseorang (Sujanto, dkk 1991:10).

Dalam kaitannya mengenai nilai-nilai kepribadian seorang penari wanita, khususnya nilai-nilai yang ada pada umumnya, yang terjadi adalah sikap dan tingkah laku dalam kehidupan sehari-hari yang bersumber dari lingkungan rumah tangga istana. Nilai merupakan anggapan atau asumsi berkaitan dengan baik dan buruk yang biasanya menjadi kerangka acuan bagi sikap dan tingkah laku masyarakat yang bersangkutan. Berkaitan dengan pewarisan nilai-nilai tersebut setiap pementasan selalu mempunyai misi yang ingin disampaikan kepada para penonton atau penikmat seni. Dengan demikian sebagai sebuah seni pertunjukan, seni tari (klasik) selalu menampilkan pesan atau nilai-nilai yang sesuai pada masanya. Apakah itu pesan-pesan yang bersifat sosial, politik, moral dan sebagainya.

Dalam penelitian *Serimpi Teja Sebagai Media Pendidikan Penari Karaton*, nilai pendidikan yang ingin diajarkan pada wanita Jawa disampaikan lewat simbolisme gerak maupun artistik pendukungnya. Nilai-nilai yang ingin disampaikan atau kepada penari wanita istana merupakan buah pemikiran dari pencipta tari



tersebut. Latar belakang penciptaan tari tersebut berpengaruh pada nilai-nilai yang akan disampaikan.

Nilai-nilai pendidikan bagi penari wanita karaton melalui serimpi Teja diambil dari unsur-unsur yang membentuk komposisi tari, sebab dalam tari tersebut unsur-unsur yang ada menyimpan pesan dan nilai tertentu bagi wanita. Nilai-nilai lain yang bisa diambil dalam setiap seni pertunjukan termasuk seni tari antara lain nilai patriotisme, nilai kesetiaan, nilai filsafat, dan nilai tata krama. Nilai patriotisme dari tari serimpi misalnya dalam beberapa cerita tentang peperangan, nilai filsafat dan nilai tata krama bisa dilihat dalam lakon maupun artistik yang mendukungnya. Pendek kata melalui media seni tari ternyata banyak nilai-nilai budaya bisa didapat oleh masyarakat.

F. Metodologi Penelitian

Metode ialah suatu prosedur atau cara untuk mengetahui sesuatu, yang mempunyai langkah-langkah sistematis. Sedangkan metodologi ialah suatu pengkajian dalam mempelajari peraturan-peraturan suatu metode. Jadi metode penelitian ialah suatu pengkajian dalam mempelajari peraturan-peraturan yang terdapat dalam penelitian. Ditinjau dari sudut filsafat metodologi penelitian merupakan epistemologi penelitian. Yaitu menyangkut bagaimana kita mengadakan penelitian (Usman dan Purnomo 2003:42).

Dalam bukunya Metodologi Penelitian Seni Pertunjukan dan Seni rupa, Soedarsono (1991:1) menyimpulkan, karena seni pertunjukkan dalam kehidupan

manusia sudah sangat tua usianya serta memiliki fungsi yang bermacam-macam sebagai ritual kesuburan, mengusir wabah penyakit, melindungi masyarakat dari berbagai ancaman bahaya, hiburan pribadi, presentasi estetis (tontonan), media propaganda, penggugah solidaritas nasional, pembangun integritas sosial, pengikat solidaritas nasional, dan sebagainya. Maka disiplin ini bisa diteliti melalui berbagai disiplin ilmu, salah satunya adalah melalui pendekatan Ilmu Komunikasi

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini antara lain pendekatan historis, antropologis dan komunikasi. Pendekatan *historis* digunakan untuk menelusuri perjalanan seni tari klasik gaya Yogyakarta, sejarah kelahiran Srimpi Teja, dan sejarah dari sumber yang melahirkan tarian tersebut. Terjadinya pergeseran dan perubahan fungsi dari seni tari bagi masyarakat sudah barang tentu mempunyai keterkaitan dengan berbagai aspek yang bersifat situasional misalnya penyingkatan waktu dan perubahan tempat pementasan. Pendekatan *antropologis* dilakukan untuk melihat aspek-aspek di dalam tari dan keterkaitannya dengan aspek budaya. Pada kenyataannya tari adalah aspek perilaku manusia yang tidak lepas dari kesatuannya dengan aspek-aspek yang lain dalam kesatuan budaya. Lebih lanjut bahwa tari berasal dari penyusunan pola tubuh (gerak) dalam ruang dan waktu. Tubuh manusia diyakini sebagai instrument yang paling dasar dalam tari, oleh karena itu diperlukan aktivitas manusia untuk melakukannya guna menghasilkan suatu bentuk yang dapat dinikmati.

Karena tari klasik memiliki sifat yang abstrak simbolis di mana pesan yang ingin disampaikan tidak diungkapkan secara langsung maka pendekatan ilmu

komunikasi dilakukan untuk melihat tari sebagai bentuk komunikasi non verbal di mana pesan-pesan tersebut hadir dalam simbol-simbol baik dalam gerakan maupun komponen artistik yang lainnya. Maka untuk mengetahui makna dari tari tersebut dibutuhkan sebuah metode yang dapat digunakan sebagai jalan untuk memaknakan simbol tersebut

Metode yang dipakai dalam penulisan ini adalah metode yang bersifat Deskriptif kualitatif yang mempunyai maksud untuk membuat pencandraan secara sistematis, faktual dan akurat, menerangkan segala sesuatu secara seadanya dan nyata. Obyek yang menjadi penelitian ini adalah tari Srimpi Teja, salah satu jenis tarian putri gaya Yogyakarta dan diciptakan oleh Sri Sultan HB VIII. Dalam penelitian ini akan dicari simbol-simbol yang melekat dalam tari Srimpi Teja untuk kemudian dianalisis untuk menemukan pesan-pesan yang berkaitan dengan nilai-nilai kepribadian penari wanita Karaton Yogyakarta.

Metode penelitian yang digunakan untuk pendekatan dan pengumpulan data dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif yang bertujuan memberikan gambaran secara sistematis, faktual dan akurat terhadap sikap dan fenomena-fenomena yang akan diteliti. Peneliti juga akan mengembangkan konsep dalam menghimpun fakta. Hal ini dijelaskan sebagai berikut:

Metode Kualitatif menunjuk kepada prosedur-prosedur riset yang menghasilkan data kualitatif: ungkapan atau catatan orang itu sendiri atau dan tingkah laku mereka yang terobservasi. Pendekatan ini mengarah pada keadaan-keadaan individu-individu secara holistic (utuh). Jadi pokok kajiannya baik sebagai sebuah organisasi atau individu, tidak akan direduksi (disederhanakan) kepada variabel yang telah di tata atau sebuah hipotesa yang telah

direncanakan sebelumnya, akan tetapi akan dilihat sebagai bagian dari sesuatu yang utuh (Bodgan dan Taylor 1993:30).

Secara garis besar langkah-langkah yang dilakukan dalam penelitian skripsi ini meliputi beberapa tahap antara lain:

F.1. Tahap pengumpulan data

Tahap pengumpulan data merupakan tahap paling awal dalam penelitian ini, setelah menentukan obyek penelitian dan lokasi penelitian. Langkah selanjutnya adalah proses mendapatkan dan mengumpulkan data-data berkaitan dengan topik penelitian. Dalam hal ini yang menjadi obyek penelitian adalah tari Srimpi Teja sedangkan lokasi penelitian yaitu Karaton Yogyakarta. Adapun proses pengumpulan data dalam penelitian ini ditempuh dengan tiga cara yaitu:

a. Studi pustaka dan dokumentasi

Pada saat pengumpulan data lewat studi pustaka dilakukan dengan membaca buku terutama pustaka-pustaka mengenai masalah kesenian, kebudayaan dan komunikasi. Dalam penelitian ini sumber atau data tertulis asli dari Srimpi Teja berada di dalam karaton maka dalam memperoleh data tertulis, penulis langsung mencari data-data langsung ke Karaton Ngayogyakarta Hadiningrat sebagai sumber utama bagi penulis. Sumber atau data-data tertulis dari Srimpi Teja ini tersimpan di perpustakaan Kridha Mardhawa dan masih berbentuk *manuskrip* dalam bahasa Jawa dan aksara Jawa. Karena data asli ini masih dalam bentuk bahasa Jawa dan aksara Jawa maka dalam pembacaannya penulis dibantu oleh para abdi dalem karaton. Selain data-data tertulis yang tersimpan di perpustakaan Kridha Mardhawa, penulis

juga mengumpulkan data-data visual berupa gambar dan foto sebagai pelengkap data tertulis. Sebagai data tambahan berupa data tertulis penulis juga membaca buku pendukung yang terdapat di perpustakaan ISI, UNY, Perpustakaan Daerah Istimewa Yogyakarta, Perpustakaan Museum Sana Budaya dan koleksi pribadi. Data-data tertulis yang diperoleh dari buku-buku maupun pustaka tersebut kemudian dikonfirmasi dalam wawancara dengan narasumber.

b. Observasi

Metode observasi dilakukan dengan mengamati dan melihat secara langsung proses latihan tari dan pementasan tari. Tari Srimpi Teja terakhir dipentaskan yaitu pada tahun 1954 maka jika ingin melihat wujud tarian ini kembali sangatlah sulit hal ini terjadi karena tidak adanya dokumentasi yang merekam tarian tersebut. Namun dalam penelitian ini penulis berkesempatan melihat langsung proses latihan tari klasik srimpi di Dalem Pujokusuman dan melihat pementasannya di bangsal Srimanganti. Dalam penelitian ini kedudukan peneliti adalah non partisipan. Observasi yang peneliti lakukan hanya pada sampai hadir dalam setiap kali latihan dan ikut belajar tetapi tidak sampai pada tahap pementasan.

c. Wawancara

Wawancara merupakan proses untuk memperoleh data dengan tanya jawab dan tatap muka secara langsung dengan informan atau narasumber yang dianggap memahami dan menguasai permasalahan. Data-data yang didapat dalam wawancara ini melengkapi data-data diperoleh dari studi pustaka dari observasi. Pemilihan

narasumber dalam penelitian ini menjadi begitu penting karena tidak semua pelatih tari maupun penari yang menguasai bidang ini. Adapun narasumber atau subyek dalam penelitian ini adalah:

1. Alm. BRAY.Yudanegara (74), seorang pelatih tari klasik di karaton dan penari srimpi Teja pada tahun 1954. Beliau mulai menari sejak umur 10 tahun di Kridha Beksa Wirama. Kridha Beksa Wirama tercatat sebagai organisasi tari klasik gaya Yogyakarta pertama kali berdiri di luar *beteng* karaton. Pada tahun 1954 bekerja sebagai carik di keputren karaton Yogyakarta kemudian pada tahun 1956 bergabung di Siswo Among Beksa dan pada tahun 1973 mulai mengajar dan menjadi pelatih tari di karaton Yogyakarta. Sebagai seorang pelatih dan penari beliau adalah koreografer yang sangat baik. Ini dibuktikan ketika beliau selalu dipercaya menjadi koreografer tari di karaton dalam acara *tingalan dalem* atau acara-acara besar lainnya.
2. Ibu Th. Suharti (58) adalah penari, guru tari di karaton Yogyakarta dan dosen tari di ISI Yogyakarta. Dalam pendidikan di bidang seni tari kemampuan beliau tidak diragukan lagi. Pada tahun 1980 beliau menyelesaikan studi di bidang tari Jawa di ASTI. Sampai saat ini beliau masih mengajar menjadi dosen di ISI Yogyakarta dan pada tahun 1990 menyelesaikan S2 di Fakultas Pasca Sarjana UGM dalam bidang ilmu-ilmu Humaniora, dengan Studi Sejarah dengan minat khusus sejarah seni. Saat ini sedang studi lanjut menyelesaikan S3 nya. Ditengah kesibukannya beliau masih sempat menjadi anggota redaksi dalam

“Seni Jurnal Pengetahuan dan Penciptaan Seni, diterbitkan ISI. Menjadi perancang busana tim ISI pada Festival Kesenian Borobudur, Festival Kesenian Bali, Festival Kesenian ASEAN di Prambanan dalam tarian:

- Bedhaya Yudasmara (1986).
- Bedhaya Arjunasastra-Sumantri (1987).
- Bedaya Semang (2001).

Pernah dikirim sebagai duta dalam misi budaya Yogyakarta di Filipina (1963), Jerman Barat (1986) dan pernah mengajar tari di Wesleyan University (1969-1972). Beberapa hasil penelitian dan tulisan beliau adalah:

- Pengaruh karakterisasi wayang dalam bentuk tari putri: Wayang Wong Gaya Yogyakarta (1983).
- Tari di Mangkunegaran: Suatu bentuk ekspresi seni budaya tradisi dalam era budaya baru (1992).
- Bedhaya Sang Amurwabumi: Sebuah bentuk ekspresi seni budaya tradisi dalam era budaya baru (1992).
- Misteri Srimpi (2000).

3. Ibu Siti Sutyah (50) adalah seorang guru tari klasik Pamulangan Beksa Ngayogyakarta dan aktif mengajar tari di SMKI Yogyakarta. Menyelesaikan studi S1-nya di ISI tahun 1997.
4. Bapak R. Riyo Dwijo Sutarno (53) adalah seorang abdi dalem karaton, bertugas di perpustakaan Kridha Mardhawa, guru seni pertunjukan tari di SMKI

Yogyakarta. Beliau menguasai tari klasik gaya Yogyakarta dan Surakarta, namun secara praktis lebih berorientasi pada gaya Surakarta. Pada tahun 2000 melawat ke Spanyol dalam misi kesenian.

F.2. Tahap analisis dan pengolahan data

Data yang terkumpul dalam proses pengumpulan data kemudian dikumpulkan, dikelompokkan menurut jenis dan kedudukannya. Pengelompokan ini untuk melihat apakah data itu termasuk sebagai data utama (primer) atau termasuk ke dalam data pelengkap (sekunder). Yang dimaksud data primer adalah data yang berkaitan langsung dengan penelitian sedangkan data sekunder adalah data yang berfungsi sebagai pelengkap atau memperjelas dari data primer. Dalam penulisan skripsi ini hasil dari observasi dan wawancara termasuk dalam data primer, sedangkan data yang diperoleh dari studi pustaka termasuk dalam data sekunder. Akan tetapi tidak menutup kemungkinan data hasil studi pustaka masuk dalam data primer. Data-data yang telah terkumpul kemudian diolah dan dianalisis menggunakan metode kualitatif dan diuraikan secara sistematis untuk mendapatkan kejelasan sesuai dengan maksud dan tujuan penelitian.

Pesan yang akan dianalisis dalam penelitian ini bersifat simbolik yakni pesan-pesan tersebut berupa informasi tentang fenomena-fenomena yang tidak dapat diamati secara langsung oleh si penerima pesan. Fenomena (pesan) simbolik tersebut bisa berupa perilaku sosial atau individu, lembaga-lembaga kemasyarakatan, peristiwa budaya, teks sastra, lakon yang disajikan kepada masyarakat lewat radio,

televisi, film dan sebagainya. Menurut Nuryanto (1987:7) pada hakekatnya wujud nyata dari pesan atau bentuk komunikasi simbolik itu merupakan data yang penerima pesan (peneliti) dijadikan landasan untuk menginferensikan isi pesan atau makna simbolik.

F.3.Tahap penyusunan dan penulisan laporan

Tahap penyusunan dan penulisan laporan merupakan tahap paling akhir dalam penelitian ini. Dari sejak pengumpulan data sampai pada penyusunan data maka didapatkan hasil sebagai berikut:

I. BAB I. Pendahuluan

Berisi tentang uraian latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian kerangka teori serta metode yang digunakan dalam memperoleh data penelitian.

II. BAB II. Tari srimpi Teja di karaton Ngayogyakarta Hadiningrat

Berisi uraian hasil penelitian tentang tari srimpi gaya Yogyakarta, tari Srimpi Teja dan sejarah karaton Yogyakarta.

III. BAB III. Analisis Makna Simbolik Tari Srimpi Teja

Berisi tentang analisa dari srimpi Teja dan pembahasan tari Teja sebagai media pendidikan kepribadian Wanita.

IV. Bab IV. PENUTUP

Berisi tentang hasil akhir atau kesimpulan yang di dapat dalam penelitian ini. Pada bagian ini juga berisi kesimpulan kritik dan saran.